

**KEPADATAN PENDUDUK DAN HUNIAN
BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI PENDUDUK
DI LINGKUNGAN PERUMAHAN PADAT
(Population Density has Effectuated on the Inhabitants Adaptation
in the Densely Housing Environment)**

Oleh : Heni Suhaeni

Pusat Litbang Permukiman

Jl. Panyaungan, Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung 40393

Email : heni.puskim@yahoo.co.id

Diterima : 01 Desember 2010; Disetujui : 22 Juni 2011

Abstrak

Dalam kehidupan perkotaan pertambahan penduduk terus meningkat, sedangkan lahan perkotaan untuk perumahan semakin sulit, mahal dan terbatas, maka penduduk perkotaan terpaksa tinggal di kawasan perumahan yang kepadatannya terus bertambah. Adaptasi penduduk dapat diartikan sebagai usaha menyesuaikan diri dengan kondisi fisik lingkungan perumahan yang serba terbatas. Dalam kajian ini diteliti mengenai pengaruh kepadatan penduduk terhadap adaptasi masyarakat pada lingkungan perumahan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Tujuan dari kajian ini untuk menemukan seberapa besar pengaruh kepadatan penduduk yang tinggi terhadap adaptasi masyarakat dalam lingkungannya. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara menguji hipotesis melalui analisis regresi linier. Sumber data diperoleh melalui pengumpulan data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan hunian yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dalam batas-batas tertentu kondisi tersebut berpengaruh dalam mencapai optimalisasi kehidupannya.

Kata Kunci : *Kepadatan tinggi, pengaruh, adaptasi manusia, penduduk dan hunian*

Abstract

Urban population growth increases continuously, while lands for housing are limited and expensive. Urban citizens have no choice but to live in the residential areas where the population keeps increasing. Human adaptation is the effort of an individual to adapt to the high population density of residential areas. This study assesses the effects of high population density on human social adaptation in densely populated residential areas. The objective of this research is to find out under which condition high population density has negative effects on human behavior. Data is collected from 120 households who live in the areas with the highest population density in Bandung. This research attempts to test a hypothesis through linear regression. The result indicates that high population density significantly influences the ability of human adaptation in their environment, so much so that in certain conditions it can restrict people to develop their lives optimally.

Keywords : *High density, effect, human adaptation, population and dweller*

PENDAHULUAN

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, sebagai *shelter* rumah merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung. Secara sosial rumah merupakan tempat pembinaan pertama sebuah generasi, sehingga diamanatkan dalam Undang-undang Perumahan dan Permukiman No. 1 Tahun 2011, serta Undang-undang Hak Azasi Manusia No. 39 Tahun 1999, bahwa setiap warga negara berhak untuk bertempat tinggal dan menghuni rumah serta berkehidupan yang layak.

Ketika jumlah penduduk perkotaan terus bertambah dan lahan perkotaan untuk perumahan semakin terbatas, mahal dan harus bersaing dengan berbagai penggunaan lainnya, penduduk

perkotaan tidak mempunyai pilihan selain tinggal pada kawasan perumahan dimana kepadatan penduduk dan bangunan terus meningkat.

Di sisi lain, penyediaan fasilitas umum, fasilitas sosial, dan utilitas tidak dibangun dengan standar yang sama untuk setiap kawasan perumahan. Sebagian kawasan perumahan minim dengan fasilitas umum, fasilitas sosial dan utilitas. Keadaan ini seringkali ditemukan pada kawasan perumahan yang dihuni oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Sementara sebagian kawasan lainnya memiliki kelengkapan fasilitas umum, fasilitas sosial dan utilitas yang mencukupi untuk memenuhi fungsi beroperasinya suatu kawasan perumahan. Keadaan tersebut

dapat ditemukan di kawasan perumahan yang dihuni oleh kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.

Kenyataan tersebut yang menjadikan penduduk perkotaan harus memilih atau adaptif dengan fasilitas umum, fasilitas sosial dan utilitas yang tersedia seperti apa adanya. Padahal kapling tempat tinggal mereka pun terbatas.

Penduduk perkotaan adalah mereka yang bertempat tinggal dan bekerja di wilayah perkotaan. Pada umumnya mereka tinggal di kawasan perumahan yang kepadatan penduduknya tergolong tinggi dan cenderung terus bertambah.

Hidup di perkotaan berarti berhadapan dengan sejumlah ruang-ruang atau spasial yang semakin terbatas. Disamping itu, setiap individu di perkotaan tampaknya wajib berusaha untuk adaptif dengan kondisi ruang atau spasial yang tidak selalu dibangun dan tersedia dengan sehat, aman dan nyaman.

Mengutip pernyataan Halim (2008) dan Gifford (2002) bahwa kepadatan dalam sebuah ruangan dapat membentuk persepsi orang merasakan kesesakan dan akhirnya menghasilkan perilaku yang agresif, sehingga fenomena yang seringkali muncul adalah perilaku agresif, kriminal dan sejenisnya. Hal ini umumnya terjadi di kawasan perumahan yang padat penduduk.

Oleh sebab itu menjadi perhatian besar dalam penelitian ini; bagaimana seorang penduduk tinggal dan menyesuaikan diri dengan ruang tempat tinggalnya dalam kawasan perumahan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terbatas.

Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini hipotesa yang diajukan sebagai berikut;

Ho: Kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk dan kepadatan hunian tinggi tidak berpengaruh terhadap adaptasi penduduk.

H1: Kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk dan kepadatan hunian tinggi berpengaruh terhadap adaptasi penduduk.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini adalah menemukan seberapa besar pengaruh kepadatan penduduk yang tinggi terhadap adaptasi penduduk dalam kawasan perumahan yang kepadatan penduduknya tinggi.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung tahun 2009 dengan lokasi yang dipilih adalah kecamatan

Bojongloa Kaler dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bandung, yaitu 39.889 jiwa per km² (BPS, 2009). Sedangkan kepadatan penduduk di tingkat kelurahan mencapai 466 jiwa/ha (Profil Kelurahan Jamika, 2008).

Lokasi ini berada di radius 2 km pusat kota dan pusat kegiatan ekonomi kota dengan kemudahan akses transportasi dari dan menuju berbagai tempat tujuan.

Pengambilan sampel data didasarkan pada sistem proporsional sampel artinya jumlah sampel diusahakan mewakili seluruh penduduk setempat, mulai dari ketua RW, RT, dan masyarakat dengan penghasilan mulai dari berpenghasilan rendah, menengah dan atas di kawasan perumahan tersebut. Unit data yang dijadikan sampel penelitian adalah unit satuan rumah tangga dengan jumlah sebanyak 120 unit data.

Data dijangkau berdasarkan kuesioner yang dapat mengukur sejumlah variabel, antara lain;

- kepadatan penduduk di kawasan perumahan dan jumlah penghuni setiap unit rumah tangga
- keberadaan setiap fungsi ruang dalam setiap unit rumah, seperti adanya ruang keluarga, dapur, kamar tidur, kamar mandi, ventilasi udara
- lingkungan perumahan, seperti keberadaan halaman rumah, lebar jalan di depan rumah, ruang terbuka, tempat bermain/berinteraksi
- karakteristik penghuni, seperti usia, pendidikan, keadaan emosi, persepsi dan agresivitas penduduk yang diukur dalam bentuk keterlibatan dengan tawuran

Pengolahan data dilakukan dengan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) melalui analisis faktor dan regresi linier. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi variabel-variabel yang diteliti sehingga lebih mudah dan sederhana dalam interpretasinya. Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap variabel (faktor) terhadap variabel (faktor) lainnya. Analisis regresi linier dapat mengukur seberapa besar pengaruh kepadatan penduduk terhadap kemampuan adaptasi masyarakat di kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk tinggi (Ratna, 2010).

Adaptasi di Kawasan Perumahan Padat

Adaptasi adalah proses sosial dan strategi manusia untuk dapat menjalankan kehidupannya, sehingga ia merasa perlu beradaptasi atau menyesuaikan diri. Chaplin (1979) dan Evan (1996) mendefinisikan adaptasi sebagai usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Dengan kata lain adaptif berarti memberikan respon atau perilaku

yang mendorong seseorang berinteraksi di lingkungannya secara lebih efisien dan nyaman sesuai dengan kondisi, aturan atau norma umum yang berlaku di lingkungan tersebut.

Gifford (2002) menyebutkan terdapat dua komponen yang perlu digarisbawahi dalam adaptasi, yaitu;

- kemampuan dalam diri individu itu sendiri untuk beradaptasi dengan lingkungan (faktor internal),
- lingkungan sekitarnya yang mendukung dan mempermudah seseorang untuk beradaptasi (faktor eksternal).

Kepadatan (*density*) adalah ukuran obyektif yang ditunjukkan dalam ukuran jumlah penduduk per satu unit area, contohnya 100 jiwa per ha. Ukuran kepadatan penduduk dalam suatu area dapat menunjukkan satu indikator apakah sebuah area masih memadai dan nyaman untuk ditempati, sehingga manusia mampu menjalankan kehidupan secara efisien. Sedangkan kesesakan (*crowded*) adalah pengalaman subyektif manusia ketika berada di sekitar atau ditengah-tengah sejumlah orang-orang dalam waktu yang bersifat sementara atau sesaat.

Secara subyektif, adaptasi penduduk di kawasan perumahan kepadatan penduduk tinggi banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam diri penduduk itu sendiri (Gifford, 2002), contohnya persepsi dan emosi seseorang terhadap keadaan kawasan perumahan kepadatan tinggi.

Secara obyektif, adaptasi dipengaruhi oleh *ratio* jumlah penghuni terhadap luas bangunan rumah ditambah susunan ruang dalam bangunan itu sendiri.

Menurut Gifford (2002), intervensi arsitek, disainer atau pengguna bangunan diperlukan untuk menata dan menjadikan bangunan tempat tinggal dalam batas standar minimal yang aman dan nyaman untuk ditempati, karena pada dasarnya semua mahluk hidup memerlukan ruang minimal untuk proses menjalankan kehidupannya. Sebuah unit tempat tinggal, atau kapling rumah adalah batas teritorial yang dapat melindungi rasa aman atas keberadaan seorang penduduk.

Untuk dapat mengukur kemampuan beradaptasi, perlu diidentifikasi terlebih dulu apakah penduduk memiliki pilihan lain yang lebih baik, sehingga dia mempunyai kesempatan untuk mencari tempat lain yang sesuai dengan kebutuhan ruang untuk dirinya, ataukah tidak memiliki pilihan lain, sehingga dia berusaha menyesuaikan diri apa adanya, agar mampu bertahan dan menjalankan kehidupannya.

Ketika ada (banyak) pilihan, manusia cenderung akan memilih tempat tinggal yang dianggap lebih menguntungkan dan memberikan kemudahan dalam menjalankan hidupnya. Seperti juga dikemukakan oleh Mehlomakulu dan Marais (1999) bahwa model perumahan yang memberikan kemudahan akses terhadap tempat bekerja, pelayanan umum, pelayanan sosial serta amenitis akan selalu menjadi pilihan pertama, sedangkan penampilan dan kondisi fisik rumah menjadi pilihan berikutnya setelah pilihan pertama terpenuhi.

Hasan (2010) menambahkan bahwa kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi sebenarnya tidak akan menjadi masalah bagi penduduknya apabila prasarana dan sarana perumahan tersedia dan mampu mendukung kehidupannya.

Hasil penelitian Chan (1978) yang pernah dilakukan di Hongkong juga menunjukkan bahwa kepadatan tinggi terbukti hanya dapat berpengaruh terhadap kehidupan hewan, tetapi tidak ada bukti kepadatan dan kesesakan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dengan standar ruang yang berlaku di Hongkong sebesar 10 m²/jiwa atau 35 *feet* per kapita. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa kehidupan di Hongkong yang sudah penuh sesak dengan kepadatan penduduk yang tinggi, penduduknya masih dapat memanfaatkan fasilitas umum, fasilitas sosial, dan utilitas yang tersedia sebagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitasnya, karena secara finansial, kehidupan ekonomi keluarga relatif tercukupi.

Hal ini berbeda dengan penduduk yang tinggal pada kawasan perumahan kepadatan tinggi di perumahan horizontal yang berada di negara-negara sedang berkembang. Fasilitas umum, fasilitas sosial, dan utilitas serba terbatas dan masih harus diperjuangkan.

Merujuk pada konsep dasar yang dikemukakan oleh Halim (2008) bahwa kawasan perumahan yang berkepadatan tinggi dapat mempengaruhi perilaku penduduknya, contohnya kawasan perumahan dengan kepadatan tinggi di Jakarta cenderung sering melahirkan terjadinya perkelahian antar warga. Hal tersebut diduga karena secara alami berbagai tekanan hidup yang menumpuk perlu dinetralisir melalui aktivitas rekreasi atau berinteraksi dengan penduduk lainnya untuk sekedar melupakan sesaat tekanan hidup. Ketiadaan media atau ruang untuk berinteraksi dengan warga lainnya berakibat pada tekanan persoalan yang semakin menumpuk dan terakumulasikan, sehingga dalam kondisi tertentu tekanan-tekanan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar warga, atau menjadi

pemicu perilaku yang cenderung agresif (Halim, 2008 dan Gifford, 2002).

Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui faktor analisis, yaitu menganalisis faktor internal individu dalam beradaptasi (tabel 1), dan faktor eksternal yang mempermudah adaptasi (tabel 2). Faktor internal individu yang mencakup 4 faktor, yaitu karakteristik penduduk, persepsi tentang kenyamanan, keadaan emosi, dan keterlibatan dengan tawuran antar warga (lihat tabel 1).

Tabel 1 Faktor Internal Kemampuan Adaptasi Penduduk Kawasan Perumahan Padat

Faktorial Adaptasi Internal	Nilai Faktor
1. Karakteristik Penduduk	
- Umur	0.864
- Lama Tinggal	0.804
- Tingkat Pendidikan	0.644
2. Persepsi Kenyamanan	
- Merasa Nyaman	0.849
- Merasa Terakomodasi	0.839
3. Keadaan Emosi	
- Rasa Kesal	0.799
- Perselisihan	0.762
4. Tawuran Warga	
- Jumlah ART	0.815
- Ikut Tawuran	0.649

Sumber: Hasil Analisis Faktor, 2010

Pada tabel 1 faktor internal adaptasi penduduk yang terdiri atas sejumlah variabel memiliki nilai faktor > 0.64. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai faktor tersebut cukup signifikan.

Hasil analisis faktor pada faktor eksternal yang mendukung dan mempermudah dalam adaptasi di kawasan perumahan padat mencakup 4 faktor, yaitu; wilayah teritorial keluarga, fungsi ruang dalam rumah, fasilitas umum, halaman rumah dan lebar jalan lingkungan (lihat tabel 2).

Tabel 2 Faktor Eksternal Adaptasi di Kawasan Perumahan Kepadatan Tinggi

Faktorial Adaptasi Eksternal	Nilai Faktor
1. Wilayah Teritorial Keluarga	
- Luas Kapling	0.959
- Luas Bangunan Rumah	0.953
2. Fungsi Ruang Dalam Rumah	
- Ruang Keluarga	0.857
- Dapur	0.841
- Ruang Tidur	0.839
- Kamar Mandi	0.837
- Ventilasi Udara	0.772
- Kepadatan Hunian	0.655
3. Fasilitas Umum	
- Tempat Bermain Anak	0.875
- Tempat Kumpul Warga	0.857
- Ruang Serba Guna	0.810
4. Halaman & Lebar Jalan	
- Luas Halaman Rumah	0.765
- Lebar Jalan	-0.703

Sumber: Hasil Analisis Faktor 2010

Pada tabel 2 faktor eksternal adaptasi penduduk yang terdiri atas sejumlah variabel memiliki nilai faktor > 0.65. Hal ini juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai faktor tersebut cukup signifikan.

Pada langkah berikutnya, analisis data dilakukan melalui analisis regresi linier. Analisis regresi linier dilakukan untuk menguji hipotesa terkait dengan kemampuan adaptasi manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan nilai koefisien korelasi sebesar ≤ 0.05 yang berada pada area tolak hipotesa. Dengan demikian, hipotesa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kawasan perumahan dengan kepadatan penduduk dan kepadatan hunian tinggi berpengaruh terhadap adaptasi penduduknya (lihat tabel 3).

Secara rinci, hasil analisis regresi linier menjelaskan bahwa ada 3 faktor utama dalam diri penduduk yang berpengaruh dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu persepsi subyektif tentang ukuran kenyamanan tempat tinggal, keadaan emosi dan jumlah anggota keluarga serta keterlibatan anggota keluarga pada tawuran antar warga (lihat tabel 3).

Sementara faktor eksternal kawasan perumahan yang memudahkan penduduk beradaptasi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu; wilayah teritorial keluarga, fungsi ruang dalam rumah, fasilitas umum, halaman & lebar jalan yang berada di depan rumahnya (lihat tabel 3).

Tabel 3 Korelasi Faktor Eksternal dan Internal Adaptasi di Kawasan Perumahan Padat

Faktor Internal	Faktor Eksternal			
	Wilayah Teritorial Keluarga	Fungsi Ruang Dalam Rumah	Fasilitas umum	Halaman & lebar jalan
	1	2	3	4
1. Karakteristik Penduduk (t)	(*)	(*)	(*)	(*)
2. Persepsi Kenyamanan (t)	0.45 (0,0)	0.39 (0,0)	0.15 (0,5)	(*)
3. Keadaan Emosi (t)	(*)	0.24 (0,1)	(*)	0.25 (0,1)
4. Penduduk & Tawuran (t)	(*)	(*)	-0.18 (0,5)	(*)

Sumber: Hasil Analisis Regresi Linier 2010

(*) tidak ada korelasi/pengaruh
(t) nilai korelasi (sig) signifikan

Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa empat faktor eksternal, yaitu wilayah teritorial keluarga, keberadaan ruang dalam rumah, fasilitas umum, serta halaman & lebar jalan yang berada di depan rumah berpengaruh terhadap persepsi tentang kenyamanan tinggal, keadaan emosi, dan keterkaitan anggota keluarga dalam tawuran antar warga.

Apabila dilihat dari nilai koefisien korelasi pengaruh kepadatan terhadap adaptasi manusia relatif masih kecil (ringan), tetapi tingkat kepercayaannya 95% tergolong tinggi, artinya kondisi fisik yang telah mencapai kepadatan tertentu atau faktor eksternal kawasan berpengaruh terhadap adaptasi manusia.

Faktor pertama terkait dengan wilayah teritorial keluarga, yaitu luas kapling dan bangunan rumah berpengaruh terhadap kenyamanan bertempat tinggal. Dalam kondisi ruang-ruang yang serba terbatas, yaitu rata-rata luas kapling hanya 54,4 m² dan luas bangunan rumah rata-rata 51,8 m². *Range* luas kapling dan bangunan rumah bervariasi antara 5-300 m², rata-rata dihuni oleh 5-6 jiwa, akan tetapi jumlah maksimal penghuni rumah mencapai >10 orang, serta sebesar 65% tempat tinggal tidak memiliki halaman rumah. Dengan kondisi penataan ruang yang tidak tertata dengan baik. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk di tingkat kelurahan tercatat mencapai 466 jiwa per ha.

Kondisi tersebut tampaknya sulit bagi penduduk untuk menemukan ruang yang dapat berfungsi sebagai tempat tinggal yang nyaman, karena ukuran yang terlalu kecil untuk dapat menampung anggota keluarganya.

Faktor kedua, yaitu ketersediaan ruang-ruang dalam rumah berpengaruh terhadap kenyamanan dan kondisi emosi tinggal di kawasan kepadatan tinggi. Apabila dalam setiap rumah memiliki fungsi ruang-ruang yang memadai dan mampu mengakomodasi batas minimal kebutuhan ruang setiap anggota keluarga, maka akan mempermudah penghuninya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, apabila fungsi ruang-ruang dalam setiap unit tempat tinggal tidak terpenuhi, dan kebutuhan ruang untuk bergerak tidak terakomodasi, maka akan menghambat penghuni rumah untuk beraktivitas dan beradaptasi dengan lingkungan fisik yang serba terbatas. Sebagai akibatnya, apabila ruang gerak untuk melakukan aktivitas dasar manusia terbatas, bentuk-bentuk perilaku yang muncul adalah reaksi emosional atau agresivitas.

Faktor ketiga, adalah ketersediaan fasilitas umum berpengaruh terhadap kenyamanan, dan terhadap kebutuhan ruang setiap anggota keluarga. Fasilitas umum, atau ruang-ruang terbuka yang berada di luar rumah sebenarnya dapat dijadikan arena untuk tempat bermain dan berinteraksi dengan tetangga di lingkungannya, atau untuk sekedar menetralkan kejenuhan dan tekanan hidup yang terkandung di dalam tempat tinggal yang serba terbatas sepanjang hari dalam hidupnya. Ketidaksiediaan fasilitas umum yang memadai berakibat

terhadap ruang gerak penduduk yang semakin terbatas atau terkekang.

Faktor lain terkait ketersediaan fasilitas umum yang berpengaruh terhadap keterlibatan anggota keluarga dalam tawuran antar warga, berdasarkan analisis regresi linier menunjukkan pengaruhnya berbanding terbalik, artinya semakin minim keberadaan fasilitas umum semakin tinggi frekuensi anggota keluarga yang terlibat dalam tawuran antar warga. Sebaliknya, semakin optimal fasilitas umum yang tersedia, semakin kecil penduduk yang ikut terlibat dalam tawuran.

Seseorang bisa terlibat dalam tawuran merupakan cermin dari ketidakpuasan, kekesalan dan keadaan emosi yang tidak terselesaikan yang mendorong seseorang menjadi reaktif atau agresif, sehingga terlibat dan masuk dalam arena tawuran. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, cenderung sering terlibat dalam tawuran antar warga.

Lebih jauh dapat digambarkan bahwa dengan tingkat kepadatan di lokasi sudah mencapai 466 jiwa/ha, kondisi ruang tersebut sudah mencapai kepadatan tinggi. Secara fisik, seorang individu akan merasakan peran, aktivitas dan eksistensinya dalam keluarga atau masyarakat tidak dapat berlangsung sama sekali, karena keterbatasan ruang. Contohnya, peran orang tua dalam mengajarkan, berbagi pengalaman dan bercerita dengan anak-anaknya, atau peran anak yang ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya dalam kebersamaan, karena ruang yang terbatas, maka untuk dapat berkumpul dalam waktu dan ruang yang sama tidak terpenuhi.

Semakin luas kapling rumah yang dimiliki sebenarnya memungkinkan terciptanya ruang-ruang yang berfungsi untuk mengakomodasi kebutuhan dasar ruang untuk peran dan aktivitas keluarganya. Sebaliknya pada kepadatan hunian tinggi sulit untuk dapat mengakomodasi kebutuhan ruang untuk keluarganya.

Faktor keempat yaitu keberadaan halaman rumah dan lebar jalan berpengaruh terhadap keadaan emosi penduduk. Hasil uji hipotesis melalui analisis regresi linier menunjukkan keadaan emosi seseorang dipengaruhi oleh ketersediaan fungsi-fungsi ruang dalam rumah, halaman rumah dan lebar jalan yang berada di depan rumahnya.

Ketika jarak satu unit rumah dengan unit rumah lainnya saling berhimpitan tanpa halaman rumah, maka hampir semua kehidupan tetangga sebelah atau tetangga di depan rumahnya dapat teramati. Segala kejadian dalam kehidupan rumah tangga menjadikan bagian dari kehidupan tetangganya.

Sebaliknya, semua kejadian dalam rumah tangga tetangganya teramati dan menjadi bagian dari kehidupan dirinya.

Oleh sebab itu, dapat dipahami keadaan emosi seseorang yang tinggal di kawasan padat kalau tidak menurunkan sensitivitasnya, tidak selektif, tidak peduli, maka dia akan merasa mudah lelah, mudah kesal, mudah marah atau merasa tidak berdaya, karena dia tidak mempunyai kesempatan untuk istirahat sejenak, memiliki privasi sendiri untuk melindungi perasaan dirinya, sehingga energi seseorang cenderung akan terkuras tidak efisien dan tidak produktif.

Dalam kondisi tersebut, prioritas utama yang terpikirkan dalam hidup mereka yang bermukim di kawasan padat adalah mengharapkan perhatian pengelola kota untuk menanganinya, karena sebenarnya kebutuhan untuk menjalankan kehidupan dalam tata ruang yang sehat dan aman dibutuhkan oleh mereka agar dapat menjadi manusia yang lebih berperan, berdaya, dan produktif.

Dari hasil penelitian ini melalui uji hipotesis faktor karakteristik penduduk yang mencakup variabel umur, pendidikan dan lamanya tinggal, ternyata tidak ada pengaruhnya terhadap adaptasi penduduk di lingkungan kawasan perumahan padat. Hal ini diduga karena ketika faktor eksternal atau kebutuhan fisik dasar minimal tidak terpenuhi, tidak terakomodasi dan tidak terpuaskan, maka kapasitas intelektual, pendidikan dan pengalaman tidak dapat dimanfaatkan secara efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan hunian pada kawasan perumahan padat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan adaptasi penduduk dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi penduduk dengan lingkungan sekitarnya pada kawasan perumahan padat, adalah :

- Wilayah teritorial keluarga, dalam hal ini adalah luas kapling rumah dan luas bangunan rumah.
- Keberadaan fungsi-fungsi ruang yang ada dalam setiap bangunan rumah dan dapat mengakomodasi kebutuhan dasar ruang.
- Fasilitas umum, berupa ruang terbuka tempat bermain, tempat kumpul warga, atau ruang serba guna yang intinya berfungsi untuk berinteraksi dengan anggota atau warga lain sekitarnya.

- Halaman rumah dan lebar jalan yang berada didepan rumahnya sebagai pengganti ruang terbuka dan dapat berfungsi sebagai tempat berinteraksi.

Keempat faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi manusia pada kawasan perumahan padat. Walaupun nilai koefisien korelasi antar variabel yang berpengaruh relatif kecil, tetapi signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, artinya ada pengaruh kepadatan penduduk dan hunian terhadap kemampuan adaptasi penduduk dengan lingkungan sekitarnya.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan masukan-masukan yang dapat bermanfaat bagi kepentingan penyediaan perumahan di perkotaan, masukan-masukan tersebut antara lain;

1. Pertimbangan penanganan kawasan perumahan padat, tidak cukup hanya dengan mengendalikan tingkat kepadatan penduduk saja, tetapi sangat penting diusahakan agar ketersediaan fasilitas umum berupa tempat bermain atau tempat kumpul warga memiliki peran strategis dalam kehidupan penduduk perkotaan, terutama pada kawasan perumahan yang kepadatannya terus meningkat, karena minimnya fasilitas umum berpengaruh terhadap kehidupan sosial penduduk.
2. Pembangunan prasarana dan sarana perumahan sebaiknya menjadi prioritas utama Pemerintah Kota, karena dengan demikian dapat mencegah dan mengendalikan kondisi perumahan bagi penduduk perkotaan.
3. Sebagai saran untuk penelitian berikutnya, terkait dengan kepadatan penduduk tinggi yang berpengaruh terhadap adaptasi manusia, maka perlu dilakukan penelitian yang serupa di lokasi kota-kota lainnya yang berbeda, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan representatif tentang kawasan kepadatan tinggi yang berpengaruh terhadap adaptasi atau perilaku penduduknya.
4. Penelitian ini menggunakan analisis faktor yang digunakan untuk mengolah data dalam jumlah besar, yaitu sepuluh kali lipat jumlah variabel yang diukur. Oleh sebab itu, sebagai saran penelitian berikutnya akan sangat mendukung apabila jumlah sampel yang digunakan lebih banyak lagi daripada yang sudah dilakukan terhadap 120 rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008, *Profil Kelurahan Jamika 2008*, Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Bandung.

- , 2009. *Bandung Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Chan, Y.K., 1979. *Life Satisfaction In Crowded Urban Environment*. Social Research Center. the Chinese University of Hong Kong.
- Chaplin, J.P., 1979. *Dictionary of Psychology*. edisi keempat, New York, USA.
- Evans, D., 1996. *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Routledge. London.
- Gifford, R., 2002. *Environmentas Psychology Principle and Practice*. edisi ketiga. Optimal Books, Canada.
- Halim, D.K., 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara. Jakarta Timur.
- Hasan A., 2010. *High-Density Housing that Works for All*. International Institute for Environment and Development. London
www.urbandensity.org
- Jatnika, Ratna. 2010. *Konsep dan Teori Dasar Analisis Perhitungan Kebutuhan Rumah*, disampaikan dalam Diskusi Teknik di Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Bandung.
- Mehlomakulu, T. dan Marais, L., 1999. *Dweller Perception of Public and Self-Built Houses; some Evidence from Mangaung (Bloemfontein)*, Journal of Family Ecology and Consumer Sciences. vol 27: No. 2.